

PENGARUH DESAIN METODOLOGI PSIKOLOGI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS GAYA BELAJAR VISUAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA

Ainal Mardhiah

Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia.
email: ainalmardhiah77@yahoo.com

Abstract

The more appropriate learning design with student learning style, the more student achievement. This study aims to describe the influence of learning design based on visual learning style on student achievement that has visual, auditorial and kinesthetic learning style. Qualitative descriptive research method with experimental form. Result of data analysis show that: 1. That student of PAI learning psychology have 3 learning style, that is visual learning style, auditorial learning style and kinesthetic learning style. 2. Student achievement that has a visual learning style that is from the average value of 58.4 to 90.7. Children who have an auditorial learning style from the average score of 52.6 to 56.6. And the kinesthetic child from an average score of 56.5 to 60. This suggests that learning design based on visual learning style can only improve student's learning achievement that has visual learning style.

Keywords: *Design Psychology Methodology, Visual Learning Style, Achievement*

Abstrak

Semakin sesuai desain pembelajaran dengan gaya belajar mahasiswa, semakin meningkat prestasi belajar mahasiswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang pengaruh desain pembelajaran berbasis gaya belajar visual terhadap prestasi belajar mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan bentuk eksperimen. Hasil analisa data menunjukkan bahwa: 1. Bahwa mahasiswa psikologi pembelajaran PAI memiliki 3 gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik. 2. Prestasi belajar mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual yaitu dari rata-rata nilai 58,4 menjadi 90,7. Anak yang memiliki gaya belajar auditorial dari rata-rata nilai 52,6 menjadi 56,6. Dan anak kinestetik dari rata-rata nilai 56,5 menjadi 60. Ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran yang berbasis gaya belajar visual hanya dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual.

Kata Kunci: Desain Metodologi Psikologi, Gaya Belajar Visual, Prestasi

PENDAHULUAN

Tugas seorang dosen adalah mendidik, dan melatih mahasiswa, agar dapat bertanggung jawab dengan tugas kehidupannya dan survive ditengah tantangan zaman. Untuk itu dosen harus menguasai berbagai kemampuan. Salah satu kemampuan yang harus dikuasai adalah

mengembangkan diri secara profesional. Itu berarti pendidik (guru/dosen) dituntut untuk mempersiapkan bahan ajar dengan baik, kemudian menyajikannya dengan tepat, pendidik juga dituntut mampu melihat/menilai kinerja sendiri.

Mengingat mahasiswa memiliki perbedaan individu (*individual deference*), khususnya perbedaan dalam gaya belajar. Ada tiga model gaya belajar anak didik yaitu: Visual, Auditorial dan kinestetik.¹ Gaya belajar visual memiliki ciri: anak mudah atau berkesan dengan pembelajaran, dari hasil yang dilihatnya, berbentuk gambar yang berwarna warni, grafik, tulisan guru di papan. Gaya belajar auditorial memiliki ciri: bahwa anak mudah memahami pelajaran melalui apa yang didengar seperti diskusi, ceramah dan tanya jawab, dan lainnya. sedangkan anak yang memiliki gaya belajar kinestetik mudah memahami pelajaran dari apa yang dipraktikkan.

Hal tersebut membuat seorang dosen mengalami kesulitan dalam mengajar, kesulitan mengakomodir perbedaan-perbedaan yang ada pada anak didik, sehingga mendapati mahasiswa dalam proses belajar tidak aktif, tidak fokus, sering keluar masuk kelas, berbicara dengan kawan padahal proses belajar sedang berlangsung dan prestasi belajarnya buruk.²

Penelitian ini dilaksanakan di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada bulan April - Mei 2017. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Psikologi Pembelajaran PAI unit 3, 4 dan unit 5, dengan jumlah keseluruhan mahasiswanya 88 orang. Untuk sampelnya peneliti mengambil mahasiswa unit 4 yang berjumlah 25 orang, terdiri dari 8 mahasiswa dan 17 Mahasiswi dengan mengambil sampel berdasarkan kelas dengan cara purposive sampling yaitu pengambilan

¹Bobbi DePorte, Mike Hernacki, *Quantum Learning: Kebiasaan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung, Mizan Media Utama, 2003), h. 106

²Darimi, I. (2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 30-43.

anggota sampel dilakukan berdasarkan tujuan tertentu atau purposive sampling, dimana pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian.³

Teknik pengumpulan data dengan: 1) Observasi, yaitu melakukan pengamatan terhadap proses belajar yang dijalani mahasiswa menggunakan desain berbasis gaya belajar visual termasuk keseriusan, dan keaktifannya. Dan 2) Tes, ada dua tes yang dilakukan, pertama tes gaya belajar untuk mengetahui gaya belajar masing-masing mahasiswa, kedua tes prestasi belajar setelah diterapkan desain pembelajaran berbasis gaya belajar visual untuk mengetahui kemampuan atau prestasi belajar masing-masing mahasiswa dengan gaya belajar yang berbeda. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik *Deskriptif Komparatif* dan *Analisis Kritis*.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Desain Metodologi Psikologi Pembelajaran PAI

Secara bahasa *desain* adalah kerangka bentuk; rancangan, pola, corak.⁴ Metodologi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *metodos* yang berarti jalan, dan *logos* berarti ilmu.⁵ Menurut istilah, *metodologi* berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif atau efisien.⁶ Metodologi juga ilmu tentang metode-metode yang mengkaji/membahas mengenai bermacam-macam metode mengajar,

³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet ke 3, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 254

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, edisi ke-4, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 319

⁵Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 1997), h. 1

⁶Asmuni, *Dasar-Dasar Startegi Da'wah Islamiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), h. 90

tentang keunggulannya, kelemahannya, lebih tepat/lebih serasi untuk penyajian pelajaran apa, bagaimana penerapannya dan sebagainya.⁷

Sedangkan *psikologi* menurut bahasa berasal dari bahasa Yunani *psychology* yang merupakan gabungan dua kata *psyche* artinya jiwa, dan *logos* artinya ilmu atau ilmu pengetahuan. Psikologi diartikan dengan ilmu pengetahuan tentang jiwa.⁸ Jiwa adalah daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak yang menjadi penggerak dan pengatur bagi sekalian perbuatan-perbuatan pribadi (personal behavior) dari hewan tingkat tinggi. Perbuatan pribadi ialah perbuatan sebagai hasil proses belajar yang dimungkinkan oleh keadaan jasmani, rohani, sosial dan lingkungan. Proses belajar adalah proses untuk meningkatkan kepribadian (*personality*) dengan jalan berusaha mendapatkan pengertian baru, nilai-nilai dalam menghadapi kontradiksi-kontradiksi dalam hidup.⁹

Menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana yang dikutip oleh Bimo Walgito, Jiwa juga diartikan sebagai :

1. Kekuatan yang menyebabkan hidupnya manusia.
2. Serta menyebabkan manusia dapat berfikir, berperasaan dan berkehendak (budi)
3. Lagi pula menyebabkan orang mengerti atau insyaf akan segala gerak jiwa. “¹⁰

Menurut istilah *psikologi* diartikan dengan ilmu jiwa, atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala jiwa.¹¹ Pergeseran makna atas istilah psikologi dari “studi tentang Jiwa” menjadi “studi tentang pikiran” dan kemudian bermakna “studi tentang perilaku” didasari atas

⁷Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran...*, h. 2

⁸Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Andi Offset, 2010), h. 1.

⁹Abu Ahmadi, Drs. Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 1

¹⁰Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi...*, h. 5

¹¹Alex Sobur, M.Si, *Psikologi Umum; Dalam Lintas Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 19

pemahaman bahwa sesungguhnya "jiwa" atau "roh" dan sejenisnya itu terlalu abstrak dipelajari.¹²

Psikologi juga diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala jiwa manusia yang normal, dewasa dan beradab.¹³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku tersebut berupa tingkah laku yang tampak maupun tidak tampak, tingkah laku yang disadari maupun yang tidak disadari.

Sedang Istilah pembelajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang:

1. Sudut pandang behavioristik, bahwa pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku siswa melalui pengoptimalan lingkungan sebagai sumber stimulus belajar.
2. Sudut pandang kognitif, bahwa pembelajaran didefinisikan sebagai proses belajar yang dibangau oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.¹⁴

Dengan demikian karakter pembelajaran adalah mengubah kemampuan berfikir dari tidak tau menjadi tau, mengkontruksi sesuatu yang baru berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang lama. Kemudian mengubah prilaku dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak ahli menjadi ahli dalam bidang masing-masing. Singkatnya pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil

¹²Sudarwan Danim dan Khairi, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 1.

¹³Jalaluddin, *Psikologi Agama*, edisi revisi, cet ke- 13, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2010), h. 10

¹⁴Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: Rafika Aditama, 2014), h. 1-2

belajar tertentu dibawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru.¹⁵ Selanjutnya istilah PAI adalah singkatan Pendidikan Agama Islam, yang meliputi mata pelajaran Fiqh, Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa psikologi pembelajaran PAI adalah sebuah proses pembelajaran tentang bagaimana menerapkan teori-teori psikologi dalam pembelajaran Fiqh, Al-Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Aqidah Akhlak disekolah yang menjadi kurikulum mata pelajaran agama Islam.

Dengan demikian desain metodologi psikologi pembelajaran PAI adalah kerangka atau rancangan metode yang efektif dan efisien dalam mengajarkan materi-materi psikologi pembelajaran PAI, rancangan metode ini digunakan untuk mengajarkan pengetahuan tentang teori-teori psikologi, dan bagaimana menerapkan teori-teori psikologi tersebut dalam pembelajaran PAI. Baik dalam pembelajaran ranah kognitif yaitu seputar pengetahuan tentang teori-teori psikologi, tokoh-tokoh, dan ide (pemikirannya), maupun psikomotor yaitu kemampuan menerapkan teori-teori psikologi dalam pembelajaran PAI seperti teori heriditas dan lingkungan, teori behavioristik, kognitif, humanistik, gestal, strukturalis, fungsionalis dan lainnya.

Dalam pemilihan metode yang tepat diperlukan beberapa pertimbangan, karena Metode yang tepat akan memberikan hasil dari pendidikan yang tepat pula.¹⁶ Pertimbangannya sebagai berikut:

1. Tujuan yang hendak dicapai
2. Kemampuan guru
3. Anak didik (individual diference)
4. Situasi dan kondisi pengajaran dimana berlangsung

¹⁵Yunus Abidin, *Desain Sistem...*, h. 6

¹⁶Ismail, B., & Darimi, I. (2017). Peningkatan Penguasaan Materi Hadits melalui Metode Resitasi pada Mahasiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 219-232.

5. Fasilitas yang tersedia
6. Waktu yang tersedia
7. Kebaikan dan kekurangan suatu metode.¹⁷

Dengan demikian untuk materi yang berbeda tentunya harus dipakai metode yang berbeda disebabkan hal-hal yang tersebut di atas, karenanya pemilihan metode yang tepat sangat bergantung kepada pengukuran suatu metode dengan ukuran pertimbangan yang telah disebutkan di atas, agar ia dapat dipakai untuk mengefektifkan dan mengefisienkan pengajaran psikologi pembelajaran PAI yang dimaksud.

Dalam penelitian ini penulis ingin memfokuskan pemilihan metode kepada pertimbangan anak didik, khususnya dalam perbedaan gaya belajar. Ada tiga gaya belajar yang biasanya dimiliki oleh siswa atau mahasiswa dalam satu kelas yaitu gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Masing-masing gaya belajar ini memiliki ciri khas, sehingga apabila seorang anak mengetahui gaya belajarnya, kemudian belajar dengan gaya yang dimilikinya tersebut maka prestasi belajarnya akan semakin meningkat. Berikut uraian detail tentang gaya-gaya belajar.

B. Pengertian, Manfaat dan Macam-macam Gaya Belajar

Gaya belajar menurut Bobbi de Porter dan Mike Hernacki adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.¹⁸ Dengan demikian gaya belajar adalah cara seseorang manerima, memproses dan mengolah informasi yang diperoleh melalui apa yang didengar, dilihat, dan dia lakukan, baik dikelas maupun diluar kelas.

Dengan mengetahui gaya belajar tentunya seorang guru dapat mengorganisasikan seluruh potensi dan pekerjaannya, untuk memudahkan anak didiknya belajar, bahkan untuk bagaimana memudahkan dia dalam menyelesaikan tugas kewajiban atau pekerjaan. Seorang guru perlu memberi warna pada pendekatan dan cara kerja guru

¹⁷Tayar Yusuf, *Metodologi...*, h. 7-9

¹⁸Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning...*, h. 111-112

dalam memberi layanan kepada anak didik.¹⁹ Selain itu dengan memahami gaya belajar anak, guru dalam proses belajar mengajar dapat memberi warna yang berbeda, pendekatan yang bervariasi dan kombinasi berbagai macam metode, sehingga menjadikan kelas aktif, hidup, semarak, belajar menjadi bersemangat dan tidak kaku.

Bobbi DePorter dan Mike Hernochi dalam bukunya *Quantum Learning* mengatakan bahwa gaya belajar anda adalah kunci untuk dapat mengembangkan kinerja dalam pekerjaan di sekolah dan dalam situasi-situasi antar pribadi.²⁰ Disamping itu Grinder sebagaimana dikutip oleh Melvin L. Silberman mengatakan dari setiap 30 siswa, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar secara efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar berkombinasi antara visual, auditorial dan kinestetik. 8 siswa sisanya sedemikian menyukai salah satu bentuk pengajaran.²¹ Sehingga dengan kita memahami gaya belajar, kita dapat mengembangkan diri dalam belajar atau dalam berkomunikasi dengan orang lain dengan gaya kita sendiri, dengan begitu apa yang kita lakukan tentunya akan lebih menjiwai dan hasilnya akan lebih baik dan efektif.

Pada awal pengalaman belajar, salah satu diantara langkah-langkah pertama kita adalah menjadikan modalitas seseorang sebagai modalitas belajar. Modalitas tersebut berupa modalitas visual, auditorial dan kinestetik.²² Pelajar visual adalah pelajar yang mempelajari atau menerima informasi dan melakukan sesuatu melalui apa yang di lihat dan disaksikan (penglihatan). Pelajar auditorial adalah pelajar yang melakukan sesuatu, mempelajari dan mudah menerima apapun informasi melalui apa yang mereka dengar. Sedangkan pelajar kinestetik adalah pelajar yang melakukan sesuatu atau gerak, tindakan dan sentuhan.

¹⁹Sudarwan Danin dan Khairul, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Bandung: Alfa Beta, Sept 2010), h. 114

²⁰Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning...*, hal 110

²¹Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Cet.IV, Edisi Revisi, Terj. Raisul Muttaqien, (Bandung: Nusa Media dan Nuansa, 2011), h. 28

²²Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning...*, h. 112.

Meskipun semua anak memiliki ketiga modal tersebut, baik visual, auditorial dan kinestetik dan menggunakannya pada momen tertentu. Namun pada umumnya anak memiliki kecenderungan pada salah satu modal diantara ketiga modal tersebut. Sehingga apabila guru menyampaikan pelajaran hanya menggunakan atau mengoptimalkan salah satu modal yang dimiliki anak, misalnya visual saja dengan menampilkan gambar-gambar, grafik, tentunya hal ini akan menyulitkan bagi anak yang memiliki modal auditorial dan kinestetik. Begitu juga apabila guru hanya memaksimalkan belajar menggunakan modal auditorial seperti ceramah saja tentunya hal ini akan membuat anak-anak visual dan kinestetik menjadi bosan atau jenuh, dan jika gurunya hanya fokus pada modal kinestetik saja seperti banyak melakukan konsentrasi atau praktek. Hal ini akan membuat suasana menjadi tidak menarik bagi anak yang bermodal visual dan auditorial.

Dengan demikian kita dapat melihat betapa urgennya seorang guru memahami gaya belajar anak didiknya. Agar dalam belajar mengajar guru tersebut dapat mengkombinasikan berbagai macam metode dan pendekatan dalam belajar mengajar. Sehingga semua anak dapat terpenuhi kebutuhan gaya belajarnya dan semua anak akan menjadi aktif dalam proses belajar mengajar.

Bobbi DePorter dan Mike Hernacki dalam bukunya *Quantum Learning* mengemukakan bahwa ada tiga modal seseorang untuk menerima dan mengolah informasi, yaitu modal visual, auditorial dan kinestetik.²³ Ketiga modal tersebut dapat dimanfaatkan oleh anak didik untuk menerima dan mengolah informasi dalam bentuk materi-materi pembelajaran. semua anak memiliki ketiga modal tersebut. Berikut ini penjelasan lebih lanjut tentang gaya belajar Visual, Auditorial dan kinestetik yang biasanya dimiliki setiap anak.

1. Gaya Belajar Visual

²³Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning...*, h. 112

Orang yang memiliki gaya belajar visual mudah menerima, dan mengolah informasi melalui apa yang ia lihat atau disaksikan sendiri dengan kedua matanya, karena visual berkaitan dengan penglihatan dan apa yang dapat dilihat. Sebagaimana yang dikatakan bahwa orang visual belajar melalui apa yang dilihat.²⁴ Modalitas ini mengakses citra visual, yang diciptakan maupun yang diingat. Warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar menonjol dalam modalitas ini.²⁵ Bagi orang visual Belajar dari apa yang dilihat lebih berkesan, lebih berbekas, mudah diterima dan tentunya pemahamannya pun akan mendalam karenanya.

Ada beberapa ciri-ciri berikut ini yang dapat membantu kita memahami tentang modalitas belajar visual yang dimiliki anak. Ciri-ciri orang yang punya gaya visual adalah: 1) Rapi dan teratur. 2) Berbicara dengan cepat. 3) Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik. 4) Teliti terhadap detail. 5) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi. 6) Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka. 7) Mengingat dengan asosiasi visual. 8) Biasanya tidak terganggu oleh keributan. 9) Mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal, kecuali yang ditulis dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulanginya. 10) Pembaca cepat dan tekun. 11) Lebih suka membaca daripada dibacakan. 12) Membutuhkan pandangan dan tujuan menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek. 13) Menceoret-coret tanpa arti selama berbicara ditelpon dan dalam rapat. 14) Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain. 15) Serius menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat "ya" atau "tidak" 16) Lebih suka melakukan demonstrasi dari pada berpidato. 17) Lebih suka seni daripada musik. 18) Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan,

²⁴Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning...*, h. 112

²⁵Bobbi DePorter, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching (Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas)*, Cet. Ke XIX, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 85

tetapi tidak pandai memilih kata-kata. 19) Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.²⁶

Berdasarkan ciri-ciri tersebut yang biasanya dimiliki orang visual maka dalam penerapannya, terutama dalam proses belajar mengajar kita sebagai dosen harus sangat memperhatikan upaya-upaya untuk memvisualisasikan apa yang hendak kita sampaikan dalam berbagai bentuk. Kita sebagai dosen harus berusaha menjaga penampilan agar senantiasa enak dilihat dan memberi kesan yang baik pada anak didik yang memiliki modal visual, karena hal ini penting bagi mereka.

Di dalam proses belajar mengajar kita dapat mempergunakan alat, bahan yang konkrit dan menarik dengan warna dan bentuk yang beragam, menyampaikan materi dengan skema, grafik, gambar dan slide, makalah, membaca, menonton, menggunakan material visual. Karena orang-orang yang bermodal gaya visual dapat maksimal mengingat, menerima dan mengolah informasi dari apa saja yang dia lihat dan kemudian dituliskan. Dengan tulisan yang ada nantinya ia dapat mengulang kembali semua informasi dan materi yang telah mereka dapatkan dan mengolahnya dengan baik, cepat dan tepat.

2. Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar Auditorial ini titik penekanannya pada pendengaran, artinya orang-orang yang memiliki gaya belajar auditorial, akan mudah dan maksimal menerima dan mengolah informasi yang ia dapatkan melalui apa yang mereka dengar. Seperti yang dikemukakan bobbi de porter bahwa pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar.²⁷ Modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata-kata diciptakan maupun diingat, musik, nada, irama, rima, dialog internal dan suara menonjol disini.²⁸

²⁶Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum learning...*, h. 116-118

²⁷Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning...*, h. 112

²⁸Bobbi DePorter, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching...*, h.

Dengan cara lain tentunya mereka juga bisa melakukannya tetapi tidak maksimal karena kecendrungan auditorial yang mereka miliki lebih dominan. Berikut ini ciri-ciri dari orang-orang yang memiliki modal gaya belajar auditorial: 1) Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja. 2) Mudah terganggu oleh keributan. 3) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan dibuku ketika membaca. 4) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan. 5) Dapat mengulang kembali dan menirukan nada, berirama dan warna suara. 6) Mereka kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita. 7) Berbicara dalam irama berpola. 8) Biasanya pembicara yang fasih. 9) Lebih suka musik dari pada seni. 10) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat. 11) Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar. 12) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain. 13) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskan. 14) Lebih suka gurauan lisan dari pada membaca komik.²⁹

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa anak didik atau orang-orang yang memiliki gaya belajar auditorial akan sangat mudah menerima dan mengolah informasi melalui apa yang didengarkan, mereka lebih suka mendengarkan dan mereka akan kehilangan urutan dan kesulitan jika ingin mencatat.

Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar kita sebagai pendidik harus berupaya memberdayakan pendengaran anak didik melalui berbagai kegiatan dengan berbagai metode yang dapat memudahkan anak-anak didik menerima materi dan informasi melalui pendengaran. Dapat kita berikan contoh dengan melaksanakan proses belajar mengajar menggunakan metode diskusi, tanya jawab, mendengar radio, kaset, melalui nyanyian, cerita atau metode lainnya yang dapat

²⁹Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantun learning..*, h. 118

membuat anak didik bisa mendengar dan menangkap dengan baik apa yang hendak kita sampaikan.

3. Gaya Belajar Kinestetik

Ketika dalam proses belajar mengajar kita sering menemukan anak yang tidak bisa diam, terus bergerak, tidak bisa duduk dalam waktu lama mendengarkan apa yang kita jelaskan. Ada yang bosan keluar masuk kelas, selalu mencari hal-hal atau kegiatan yang mungkin bisa dilakukan, baik bentuknya positif maupun negatif. Bobbi de Perter dalam bukunya *Quantum Learning* mengemukakan bahwa anak seperti ini adalah anak yang memiliki modal dengan gaya belajar kinestetik. Maksud dari gaya belajar kinestetik adalah pelajar lewat gerak dan sentuhan.³⁰ Modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi, diciptakan maupun diingat, gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik menonjol disini.³¹ Peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik belajar terutama dengan terlibat langsung, mereka cenderung impulsif, semau gue, dan kurang sabaran.³² Maksudnya adalah seorang anak jika memiliki gaya belajar kinestetik, dalam pembelajaran anak tersebut akan maksimal menerima dan mengolah informasi melalui gerak dan sentuhan, karena itu dia tidak akan betah duduk manis berlama-lama mendengarkan atau melihat sesuatu, melainkan dengan eksperimen-eksperimen yang melibatkan anak tersebut secara langsung.

Berikut ini kita lihat ciri-ciri dari gaya pelajar atau anak-anak yang memiliki gaya belajar kinestetik: 1) Berbicara dengan perlahan. 2) Menanggapi perhatian fisik. 3) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka. 4) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang. 5) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak. 6) Mempunyai perkembangan awal otot yang besar. 7) Belajar melalui manipulasi dan

³⁰Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantun learning*, h. 112..

³¹Bobbi DePorter, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching...*, h. 85

³²Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Cet.IV, Terj. Raisul Muttaqien, (Bandung: Nusa Media dan Nuansa, januari 20011), h. 28.

praktek. 8) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat. 9) Menggunakan jari-jari sebagai penunjuk ketika membaca. 10) Banyak menggunakan isyarat tubuh. 11) Bobbi DePorter dan Mike Hernacki tidak dapat diam untuk waktu yang lama. 12) Tidak dapat mengingat geografis, kecuali jika mereka memang telah pernah berada ditempat itu. 13) Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi. 14) Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot. 15) Mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca. 16) Kemungkinan tulisan jelek. 17) Ingin melakukan segala sesuatu. 18) Menyukai permainan yang menyibukkan.³³

Dari kutipan di atas dapat kita pahami bahwa pelajar kinestetik, selalu ingin melakukan aksi dan bergerak untuk mendapatkan dan mengolah informasi, tentunya akan sulit bagi mereka jika kita minta untuk mendengar dalam waktu yang lama. Oleh karena itu mereka membutuhkan aksi, tindakan maupun praktek dan eksperimen-eksperimen. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kita harus atau lebih baik memberi materi pembelajaran lewat gerak. Seperti demonstrasi, sodrodrama, game, praktek langsung, latihan, discovery (menelusuri dan menemukan) atau metode lainnya yang dapat membuat pelajar kinestetik melakukan sesuatu untuk dapat memperoleh, menerima dan mengolah dengan baik informasi yang kita sampaikan.

Gaya Belajar Visual dan Prestasi Belajar Mahasiswa bahwa nilai rata-rata prestasi belajar mahasiswa UIN Ar-raniry dalam mata kuliah Psikologi pembelajaran PAI adalah 58 hal ini menunjukkan predikat "kurang" atau "D" atau "1". Terlihat tentang perbedaan gaya belajar masing-masing mahasiswa. Dari keseluruhan jumlah mahasiswa yaitu 25 orang, 12 orang memiliki gaya belajar visual, 10 orang memiliki gaya belajar auditorial, dan 3 orang bergaya belajar kinestetik.

³³Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning...*, hal 118-120

C. Prestasi Mahasiswa dengan Gaya Belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik

1. Prestasi Mahasiswa Yang Memiliki Gaya Belajar Visual

Nilai mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual rata-rata nilai post tesnya 90,7 dan nilai pre test 58,4. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peningkatan nilai dari 58,4 dengan prediket "kurang" atau "D" menjadi 90,7 dengan prediket "sangat baik" atau "A". Hal ini menunjukkan bahwa desain psikologi pembelajaran PAI berbasis gaya belajar visual sangat berpengaruh untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual.

2. Prestasi Mahasiswa Yang Memiliki Gaya Belajar Auditorial

Tidak ada peningkatan prestasi belajar mahasiswa yang bergaya belajar auditorial dari rata-rata nilai pre tes 52,6 dengan prediket "Kurang" atau "D", menjadi 56,6 nilai post tes tetap dengan prediket "kurang" atau "D", hal ini menunjukkan tidak ada peningkatan prestasi belajar pada mahasiswa yang memiliki gaya belajar auditorial. Dengan demikian desain psikologi pembelajaran PAI berbasis gaya belajar visual tidak berpengaruh untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa yang memiliki gaya belajar auditorial.

3. Prestasi Mahasiswa Yang Memiliki Gaya Belajar Kinestetik

Tidak ada peningkatan prestasi belajar mahasiswa yang bergaya belajar kinestetik dari rata-rata nilai pre tes 56,5 dengan prediket "Kurang" atau "D", menjadi 60 nilai post tes dengan prediket "cukup" atau "C", hal ini menunjukkan tidak ada peningkatan prestasi belajar yang signifikan pada mahasiswa yang memiliki gaya belajar kinestetik. Dengan demikian desain psikologi pembelajaran PAI berbasis gaya belajar visual tidak berpengaruh signifikan untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa yang memiliki gaya belajar kinestetik.

Desain pembelajaran psikologi pembelajaran PAI berbasis gaya belajar visual hanya dapat meningkatkan prestasi mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual. Namun untuk mahasiswa yang memiliki gaya belajar auditorial dan kinestetik tidak memiliki pengaruh yang

signifikan hal ini dapat kita lihat dari hasil tes, bahwa mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual rata-rata nilai tes awal adalah 58,4 meningkat menjadi 90,7, meningkat dari prediket “kurang” menjadi “sangat baik”. Mahasiswa yang bergaya belajar auditorial prestasi belajar mereka pada tes awal 52,6 meningkat menjadi 56,6 ini menunjukkan tidak ada peningkatan dari prediket “kurang” tidak ada perubahan tetap “kurang”. Sedangkan mahasiswa yang memiliki gaya belajar kinestetik nilai prestasi tes awal 56,5 meningkat menjadi 60 ini menunjukkan sedikit peningkatan dari prediket “kurang” menjadi “cukup”.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dari keseluruhan jumlah mahasiswa yaitu 25 orang, 12 orang memiliki gaya belajar visual, 10 orang memiliki gaya belajar auditorial, dan 3 orang bergaya belajar kinestetik.
2. Nilai mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peningkatan nilai dari 58,4 dengan prediket “kurang” atau “D” menjadi 90,7 dengan prediket “sangat baik” atau “A”. Hal ini menunjukkan bahwa desain psikologi pembelajaran PAI berbasis gaya belajar visual sangat berpengaruh untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual.
3. Tidak ada peningkatan prestasi belajar mahasiswa yang bergaya belajar auditorial dari rata-rata nilai pre tes 52,6 dengan prediket “Kurang” atau “D”, menjadi 56,6 nilai post tes tetap dengan prediket “kurang” atau “D”, hal ini menunjukkan tidak ada peningkatan prestasi belajar pada mahasiswa yang memiliki gaya belajar auditorial. Dengan demikian desain psikologi pembelajaran PAI berbasis gaya belajar visual tidak berpengaruh untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa yang memiliki gaya belajar auditorial.

4. Hanya sedikit peningkatan prestasi belajar mahasiswa yang bergaya belajar kinestetik dari rata-rata nilai pre tes 56,5 dengan prediket "Kurang" atau "D", menjadi 60 nilai post tes dengan prediket "cukup" atau "C", hal ini menunjukkan tidak ada peningkatan prestasi belajar yang signifikan pada mahasiswa yang memiliki gaya belajar kinestetik. Dengan demikian desain psikologi pembelajaran PAI berbasis gaya belajar visual tidak berpengaruh signifikan untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa yang memiliki gaya belajar kinestetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, (2004) *Psikologi Belajar*, Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta.
- Alex Sobur, (2013) *Psikologi Umum; Dalam Lintas Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Asmuni, (2010) *Dasar-Dasar Strategi Da'wah Islamiyah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Bimo Walgito dalam bukunya *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Andi Offset.
- Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, (2003) *Quantum Learning (Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan)*, cet.XVIII, Bandung: Mizan Pustaka.
- Bobbi DePorter, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie, (2007) *Quantum Teaching (Mempraktekkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas)*, Cet. Ke XIX, Bandung: Mizan Pustaka.
- Darimi, I. (2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 30-43.
- Ismail, B., & Darimi, I. (2017). Peningkatan Penguasaan Materi Hadits melalui Metode Resitasi pada Mahasiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 219-232.
- Jalaluddin, (2010) *Psikologi Agama*, edisi revisi, cet ke- 13, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Melvin L. Silberman, (2011) *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Cet. IV, Edisi Revisi, Terj. Raisul Muttaqien, Bandung: Nusa Media dan Nuansa.
- Nana Syaodih Sukmadinata, (2007) *Metode Penelitian Pendidikan*, cet ke 3, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sudarwan Danim dan Khairi, (2010) *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*, Bandung: Alfabeta.

Tayar Yusuf, (1997) *Metodologi Pengajaran Agama Islam Dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja grafindo Persada.

Yunus Abidin, (2014) *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: Rafika Aditama.